

# Pengaruh Penggunaan Metode *Show and Tell* terhadap Kemampuan Berbicara pada Anak Usia 5-6 Tahun di RA Ansori

Nida Fauziyyah<sup>1</sup>, <sup>2</sup> Samin Syahidin

<sup>1</sup>STAI DR.KHEZ MUTTAQIEN ; [fauziyahnida65@gmail.com](mailto:fauziyahnida65@gmail.com)

<sup>2</sup>STAI DR.KHEZ MUTTAQIEN; [saminsyahidin@gmail.com](mailto:saminsyahidin@gmail.com)

## Keywords:

*Show and tell method, Children, Speaking ability*

**Abstract:** : In essence, the ability to speak in early childhood is an important skill for communication, learning, and social interaction. This helps in the development of language, cognitive, self-expression, as well as being the basis for reading and writing. The aim of this study was to determine the effect of the show and tell method on the speaking ability of children aged 5-6 years. This research method uses a quasi-experimental design quantitative approach. Types of data are grouped into 2, namely primary and secondary. The population in this study were children aged 5-6 years who attended school in Raudhatul, Tegal Munjul Village, Purwakarta District. Then the samples taken were 30 children, namely 15 children in the experimental class and 15 children in the control class. Data analysis techniques use SPSS Type 25.0. . Based on the results of calculations using SPSS type 25.0 through an independent t test, the value of the t test t count is 6.339 with  $df = 28$ . Price t table = with a significant value  $(P) = 0.000 > \alpha = 0.05$ . Thus the calculated t value  $> t$  table which means  $H_0$  is rejected and  $H_1$  is accepted. And it can also be seen that the value of sig (2 tailed) =  $0.000 < 0.05$ , which means that the value of sig (2) is less than 0.05, then  $H_0$  is rejected and  $H_1$  is accepted. Thus, the value of t count  $> t$  table means  $H_0$  is accepted and  $H_1$  is rejected. So, the value of t count  $> t$  table, which means that  $H_0$  is rejected and  $H_a$  is accepted. So it can be concluded that the show and tell method has a significant influence on children's speaking abilities.

## Kata Kunci:

*Metode Show and tell, Anak, Kemampuan berbicara*

**Abstrak:** Pada hakikatnya kemampuan berbicara pada anak usia dini merupakan keterampilan yang penting untuk komunikasi, belajar, dan interaksi sosial. Hal ini membantu dalam pengembangan bahasa, kognitif, ekspresi diri, serta menjadi dasar untuk membaca dan menulis. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh metode *show and tell* terhadap kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif Quasi Eksperimen Desain. Jenis data dikelompokkan menjadi 2 yaitu primer dan sekunder. Populasi pada penelitian ini yaitu anak berusia 5-6 tahun yang bersekolah di Raudhatul Kelurahan Tegal Munjul Kecamatan Purwakarta. Kemudian sampel yang diambil sebanyak 30 anak, yaitu 15 anak pada kelas eksperimen dan 15 anak pada kelas kontrol. Teknik analisis data menggunakan SPSS Type 25.0. . Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan SPSS type 25.0 melalui *independent t-test* diperoleh nilai t-test  $t_{hitung}$  6,339 dengan  $df = 28$ . Harga  $t_{tabel}$  = dengan nilai signifikan  $(P) = 0,000 > \alpha = 0,05$ . dengan demikian nilai t hitung  $> t$  tabel yang berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Dan dapat dilihat juga pada nilai sig (2 tailed) =  $0,000 < 0,05$  yang artinya nilai sig (2) kurang dari 0,05 maka  $H_0$  di tolak dan  $H_1$  diterima. Maka dengan demikian nilai t hitung  $> t$  tabel yang berarti  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Maka dengan demikian nilai t hitung  $> t$  tabel yang berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode *show and tell* memberikan pengaruh secara signifikan terhadap kemampuan berbicara anak.

DOI: <https://doi.org/10.52593/kid.01.1.03>

Naskah diterima: 5 Agustus 2023, direvisi: 29 Agustus 2023, disetujui 30 Agustus 2023



## **PENDAHULUAN**

Pada masa kanak-kanak yang merupakan masa keemasan dimana seorang individu mengalami pertumbuhan dari aspek fisik mempunyai ciri dan tempo yang cepat dan unik. Suyanto (2005) & Ningsih (2014) menegaskan jika anak adalah sosok manusia kecil yang mempunyai kemampuan yang harus diberikan stimulasi secara cepat dan dioptimalisasi perkembangannya. Proses usia keemasan adalah masa terpenting untuk memasuki tahap perkembangan kehidupan selanjutnya, Anak-anak pada era ini menunjukkan tingkat keaktifan yang tinggi, potensi belajar yang besar, rasa ingin tahu yang semakin meningkat, serta kemampuan eksplorasi yang mencolok. Semua ini menyebabkan mereka memiliki dinamika yang khas dan berbeda.

Pada jenjang Taman Kanak-kanak yang merupakan Pendidikan formal bertujuan untuk mengaktualisasikan diri peserta didik secara optimal baik dari aspek fisik, maupun mental. Semua anak berhak mendapatkan akses yang setara terhadap pendidikan dan pembelajaran guna mengembangkan potensi, membangun kepribadian, dan meningkatkan tingkat kecerdasan mereka. (Depdikbud, 2004: 4)

Dari uraian di atas mengenai pendidikan anak usia dini, dapat disimpulkan bahwa pendidikan pada tahap ini melibatkan proses pembelajaran yang dijalankan melalui kegiatan bermain yang menarik dan menyenangkan. Penting bagi stimulasi pendidikan ini dimulai sejak dini, mengingat setiap tahapan perkembangan memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan tahap selanjutnya. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2016, yang berkaitan dengan kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini, menegaskan adanya enam domain perkembangan yang perlu diperhatikan dalam anak, yaitu Nilai Agama dan Moral, Fisik Motorik, Kognitif, Bahasa, Sosial-Emosional, serta Seni. Masing-masing domain ini memiliki peringkat tugas perkembangan dan indikator pencapaian perkembangan yang spesifik sesuai dengan dimensinya. Hal tersebut bertujuan sebagai pedoman yang spesifik untuk pendidik atau orang tua dalam membantu tumbuh kembang anak. Dalam hal ini, aspek perkembangan bahasa menjadi dimensi penting dalam proses perkembangan hidup manusia, dimana proses Perkembangan bahasa melibatkan kegiatan komunikasi yang membutuhkan kemampuan berbicara yang

harus dimiliki oleh manusia . Semakin bertambah usia anak, semakin bertambah pula perkembangan bahasa anak terutama dalam berbicara. Saran yang dibutuhkan dalam kehidupan anak adalah bahasa. Bahasa merupakan hal penting dari kegiatan sosialisasi antar sesama, karena bahasa merupakan perangkat untuk dapat berkomunikasi. Bahasa mempunyai ragam dan macam bentuk dalam penyampaiannya yaitu Bahasa tubuh seperti Bahasa isyarat, Bahasa kalbu/ emosi, Bahasa lisan, Bahasa tulisan. Akan tetapi yang paling dominan dipergunakan oleh anak adalah Bahasa lisan. Anak usia dini membutuhkan kegiatan berbicara untuk menyampaikan apa yang dirasakan, diinginkan, dan yang menjadi kebutuhannya. Menurut (Afisah, Uswatun, Saripah: 2023) menyatakan kemampuan bahasa merupakan kemampuan penting yang menunjang kemampuan enulis, membaca,dll.

Bentuk komunikasi yang efektif yaitu kegiatan berbicara, yakni sebagai alat komunikasi untuk mengungkapkan ide pikiran dan emosi anak, lkarena Bahasa adalah sarana paling luas dari proses komunikasi (Elizabeth B. Hurlock, 2007). Kegiatan berbicara merupakan kegiatan mengkomunikasikan ide/ gagasan yang tersusun dalam otak dan dikeluarkan melalui suara dan proses pengucapan secara oral (Tarigan, 2008).

Dengan demikian kebutuhan fundamental yang diperlukan oleh anak adalah kemampuan berbicara. Dalam proses berbicara, anak dapat mengekspresikan diri, mengungkapkan ide dan gagasan, dan menyatkan ide dalam bentuk pengucapan secara oral. Kemampuan berbicara adalah modal anak untuk dapat berinteraksi dalam situasi kelompok sosial. Pengamatan telah diulakukan peneliti di Kelompok B di RA Al Anshori yaitu kemampuan berbicara anak yang masih sangat rendah. Indikator rendahnya kemampuan berbicara anak ditandai oleh pasifnya anak-anak Ketika menerima pertanyaan dari guru. Selain itu anak usia dini, tidak terlalu tertari dan antusias Ketika guru menyuguhkan cerita pada proses pembelajaran. Oleh karena itu, peneliti menyimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran yang dibimbing oleh guru terlalu monoton dan pasif sehingga anak merasa jenuh dan tidak semangat.

Pembelajaran di tingkat Taman Kanak-Kanak (TK) dibedakan dengan pendekatan pada jenjang pendidikan berikutnya. Di TK, penekanannya lebih pada pengalaman menyenangkan yang diintegrasikan dengan konsep belajar melalui

permainan. Aktivitas bermain, sebagai salah satu bentuk kesenangan bagi anak, secara tak langsung juga menjadi sarana pembelajaran. Melalui bermain, anak dapat secara alami mengeksplorasi dunia sekitarnya, memberi ruang pada pengalaman yang mengembangkan wawasan baru. Oleh karena itu, peran bermain menjadi sangat penting dalam pendidikan anak usia dini. Dalam lingkungan Pendidikan Anak Usia Dini, terdapat enam dimensi perkembangan yang mencakup nilai-nilai agama dan moral, aspek kognitif, kemampuan fisik motorik, penguasaan bahasa, perkembangan sosial-emosional, dan ekspresi seni. Dalam upaya meningkatkan kemampuan berbicara pada anak yang masih mengalami keterbatasan, diperlukan penerapan metode yang tepat untuk merangsang perkembangan kemampuan berbicara tersebut. Oleh sebab itu, penggunaan metode "show and tell" menjadi alternatif yang berpotensi. "Show and tell" merupakan suatu strategi di mana guru memfasilitasi anak untuk memperlihatkan sesuatu kepada teman-temannya dan menguraikan atau menggambarkan hal tersebut. Biasanya diterapkan di Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar, metode ini bertujuan untuk membantu mengembangkan keterampilan berbicara di depan umum. Dengan istilah "Menunjukkan dan Menceritakan," "show and tell" melibatkan anak-anak dalam aksi memperlihatkan benda yang mereka sukai, makanan favorit, atau gambar menarik, lalu mereka bercerita tentang benda tersebut kepada teman-teman di kelompok. Aktivitas "show and tell" menciptakan lingkungan yang merangsang anak untuk berbagi pengalaman mereka, baik yang terjadi di rumah, sekolah, maupun dalam masyarakat, semuanya disampaikan secara sederhana oleh anak-anak.

## **METODE**

Penelitian berjudul "Pengaruh Penggunaan Metode Show And Tell Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Kelompok B di RA Al Anshori" menerapkan pendekatan penelitian kuantitatif. Metode ini mengusung prinsip positivisme dan digunakan untuk menganalisis data dari populasi atau sampel tertentu. Pengumpulan data dilaksanakan menggunakan instrumen penelitian, sementara analisis data mengambil pendekatan kuantitatif/statistik untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan (Sugiyono, 2010). Studi ini menerapkan desain penelitian Quasi Experimental dengan tipe One Group Pretest Posttest Design. Dalam skema

Quasi Experimental ini, satu kelompok atau kelas terlibat dalam pengujian sebelum dan setelah pemberian intervensi. Dalam hal ini, metode One Group Pretest Posttest Design diterapkan dengan melakukan pengujian sebelum dan setelah perlakuan untuk membandingkan hasil sebelum dan sesudah intervensi. Penelitian ini memusatkan perhatian pada kelas B2, mengingat kendala dalam menjalankan kelompok kontrol.

Tujuan dari penerapan pretest dan posttest adalah untuk membandingkan kondisi sebelum dan sesudah penerapan perlakuan. Metode "show and tell" digunakan sebagai solusi dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak-anak. Dalam metode ini, anak-anak diminta untuk memperlihatkan benda-benda yang mereka pilih, makanan favorit, atau gambar menarik, kemudian mereka menceritakan hal tersebut kepada teman-teman sekelas. Kegiatan ini mendorong anak-anak untuk berbicara tentang pengalaman mereka dengan cara yang sederhana dan lugas.

Penelitian ini berfokus pada murid-murid di RA Al-Ansori tahun ajaran 2023/2024 dan menggunakan sampel sejumlah 30 anak yang terbagi dalam dua kelas. Teknik random sampling digunakan untuk mengambil sampel secara acak dengan syarat bahwa jumlah sampel berada di bawah seratus orang. Populasi dalam penelitian ini merujuk pada seluruh anak dalam kelompok B di RA Al Anshori. Sampel diambil dari populasi tersebut dan difokuskan pada satu kelas dengan 15 anak yang berusia 5-6 tahun.

Penelitian ini dilakukan di RA Al Anshori, berlangsung dari November 2022 hingga Juli 2023. Dengan alamat di Jl. Ipik Gandamanah Kp. Rawa Mekar Desa Tegal Munjul, Kec. Purwakarta, penelitian ini menggambarkan bagaimana penerapan metode "show and tell" mempengaruhi kemampuan berbicara anak kelompok B di lembaga pendidikan tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka peneliti mendapatkan hasil *pre-test* dan *post-test* pada kelas eksperimen sebagai berikut:

**Tabel 1.** Hasil dari *Pre Test* dan *Post Test* Kelas Eksperimen

No	Nama	<i>Pre Test</i>	<i>Post Test</i>
1	A K	68	82
2	A F S	64	97
3	A H M	62	88
4	A D K	59	92
5	C D A	60	84
6	D A S	64	95
7	I N R S	62	98
8	M. A A N	60	85
9	N R S	69	96
10	R R P	72	86
11	R A R	57	93
12	R N	51	88
13	S N A	60	92
14	S D B	52	92
15	Z N G	69	86
	Jumlah	929	1354
	Rata-rata	61,93	90,26

Berdasarkan tabel diatas maka penelitian pada kelas eksperimen dapat diperoleh jumlah nilai *pre-test* sebesar 929 dengan rata-rata nilai yaitu 61,93 dan nilai dari *post-test* sebesar 1354 dengan rata-rata nilai yaitu 90,26. Maka hal ini menunjukkan bahwa adanya perubahan dan peningkatan yang terjadi pada saat dilakukannya *treatment* dan sebelum dilakukan *treartment*.

Berdasarkan hasil riset, peneliti memperoleh data *pre-test* dan *post-test* dari kelompok kontrol sebagai berikut.:

**Tabel 2.** Hasil dari *Pre Test* dan *Post Test* Kelas Kontrol

No	Nama	<i>Pre Test</i>	<i>Post Test</i>
1	A A A	64	76

2	A S N	65	75
3	A P P	62	68
4	A B B	68	75
5	F R	58	73
6	F A N	68	84
7	F N S	59	80
8	M. E R	62	86
9	M. H M	53	88
10	M. S A	63	73
11	R A P	71	82
12	Rd. S A N	54	74
13	S	52	77
14	S Z	62	81
15	V M H	56	79
	Jumlah	917	1171
	Rata-rata	61,13	78,06

Dari tabel yang tertera di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian pada kelompok kontrol menghasilkan skor pre-test sejumlah 917 dengan rata-rata skor 61,13, sementara skor post-test mencapai 1171 dengan rata-rata skor 78,06. Dengan demikian, terjadi peningkatan nilai yang signifikan dari pre-test ke post-test.

Setelah memastikan bahwa data penelitian memiliki distribusi yang normal, langkah berikutnya adalah melakukan pengujian hipotesis. Namun, sebelum melangkah lebih jauh ke pengujian hipotesis, sebaiknya membahas analisis data sebelum penerapan treatment (perlakuan dalam pembelajaran), serta analisis data setelah treatment diterapkan.

#### **Analisis data sebelum perlakuan dilakukan (*Pre Test*)**

Dalam penelitian ini, analisis terhadap hasil data pre-test dan post-test dilakukan. Data pre-test merujuk pada hasil pengujian yang diperoleh sebelum penerapan treatment atau pembelajaran menggunakan media. Sementara itu, data post-test adalah hasil yang diperoleh setelah treatment dijalankan. Dengan membandingkan kedua jenis data tersebut, analisis

dilakukan untuk menguraikan temuan dalam tahap pembahasan sebelumnya.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat dilihat rata-rata dari data pre-test dan post-test sebagai berikut:

**Tabel 3.** Rata-Rata Nilai *Pre-Test* Kelas Eksperimen Dan Kelas Kontrol

<i>Pre-test</i> Eksperimen	<i>Pre-test</i> Kontrol
61,93	61,13

Dari hasil data diatas menunjukkan bahwasannya hasil pertama sebelum dilakukannya *treatment* atau disebut dengan *pre-test* pada kelas eksperimen yaitu nilai rata-rata rata-rata 61,93 dan kelas kontrol 61,13.

#### **Analisis Data Setelah Perlakuan *Post-Test***

**Tabel 4.** Rata-Rata Nilai Pos-Test Kelas Eksperimen Dan kontrol

<i>Post-test</i> Eksperimen	<i>Post-test</i> Kontrol
90,26	78,06

Dari hasil data diatas, perubahan yang terjadi pada saat pembelajaran belum menerapkan *treatment* dan setelah menerapkan *treatment* tentunya berbeda maka dilakukanlah tes *pre-test* sebelum dilakukannya *treatment* dan *post-test* maka hasil dari analisis data setelah dilakukannya perlakuan atau *treatment* dengan nilai rata-rata 90,26 untuk kelas eksperimen dan 78,06 untuk kelas kontrol.

#### **Pengujian Hipotesis**

Setelah pembahasan analisis data sebelum dilakukannya *treatment* (perlakuan dalam pembelajaran), analisis data setelah dilakukannya *treatment* (perlakuan dalam pembelajaran), dan analisis data peningkatan (gain) langkah selanjutnya yang ditempuh yaitu berupa pengujian hipotesis. Dalam pengujian hipotesis dihitung dengan menggunakan uji statistik *independent sample test* yang terdapat pada program SPSS type 25.0. penjabaran mengenai hasil yang diperoleh peneliti dari penggunaan uji statistika SPSS 25.0 tersebut disajikan dalam tabel berikut ini:

**Tabel 5.** Group Statistik

KELAS		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
<b>HASIL_BELAJAR</b>	POST_EKS	15	90,27	5,063	1,307
	POST_KNTRL	15	78,07	5,470	1,412

(Sumber data SPSS Type 25,0)

Pada tabel di atas menunjukkan deskriptif hasil penilaian kecerdasan naturalis menggunakan softwer SPSS type 25.0 kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berdasarkan tabel diperoleh rata-rata nilai untuk posttest kelas eksperimen = 90,27, dan nilai rata-rata posttest kelas kontrol = 78,07. Untuk menguji apakah perbedeaan tersebut signifikan atau tidak dapat dilihat pada tabel independen sampel test di bawah ini:

**Tabel 6.** Independent Sample Test

		Independent Samples Test								
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
HASIL_BELAJAR	Equal variances assumed	0,000	0,926	6,339	28	0,000	12,200	1,925	8,258	16,142
	Equal variances not assumed			6,339	27,834	0,000	12,200	1,925	8,257	16,141

	assu								4
	med								3

Dari perhitungan diatas diperoleh angka dari hipotesis kelas eksperimen bahwa perkembangan berbicara pada anak saat *pre-test* dan *post-test* memiliki perbedaan. Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan SPSS type 25.0 melalui *independent t-test* diperoleh nilai t-test  $t_{hitung}$  6,339 dengan  $df = 28$ . Harga  $t_{tabel} =$  dengan nilai signifikan (P) = 0,000 >  $\alpha = 0,05$ . dengan demikian nilai t hitung > t tabel yang berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Dan dapat dilihat juga pada nilai sig (2 tailed) = 0,000 < 0,05 yang artinya nilai sig (2) kurang dari 0,05 maka  $H_0$  di tolak dan  $H_1$  diterima. Dengan berdasarkan uji hipotesis tersebut, artinya terdapat pengaruh signifikan yang terjadi pada penelitian di kelas eksperimen mengenai perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun dipengaruhi oleh metode *Show And Tell* terhadap kemampuan berbicara.

**Analisis Data Peningkatan (Mulai Dari *Pre-Test* Ke *Post-Test*)**

Berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test* maka akan didapatkan nilai gain. Nilai gain didapatkan dengan cara menselisihkan data rata-rata antara *pre-test* dan *post-test*. Selisih ini menggambarkan bahwa ada perubahan nilai ketika sebelum dan sesudah diterapkannya *treatment* atau perlakuan pada kegiatan pembelajaran.

**Tabel 7.** Rata-Rata Nilai *Pre-Test*, *Post-Test* Dan Gain Kelas Eksperimen

Rata-rata nilai <i>pre-test</i>	Rata-rata nilai <i>post-test</i>	Gain
61,93	90,26	28,33

Dari tabel perubahan hasil *pre-test* dan *post-test*. Terlihat bahwasannya perubahan menunjukkan adanya peningkatan perkembangan berbicara pada kelas eksperimen dengan selisih nilai 28,33.

**Tabel 8.** Rata-Rata Nilai *Pre-Test*, *Post-Test* Dan Gain Kelas kontrol

Rata-rata nilai <i>pre-test</i>	Rata-rata nilai <i>post-test</i>	Gain
61,13	78,06	16,93

Dari tabel perubahan *pre-test* dan *post-test*. Terlihat bahwasanya perubahan menunjukkan adanya peningkatan perkembangan berbicara pada kelas kontrol dengan selisih 16,33.

Dari hasil analisis deskriptif pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, terlihat adanya peningkatan yang signifikan saat melakukan uji instrument *post-test*. Kelompok eksperimen dalam *post-test* mencatatkan nilai rata-rata sebesar 90,26, sementara kelompok kontrol memperoleh nilai rata-rata 78,06. Selisih antara kedua kelompok adalah 28,33 untuk kelompok eksperimen dan 16,93 untuk kelompok kontrol, menghasilkan selisih keseluruhan sebesar 11,4. Berdasarkan data ini, dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode Show And Tell dalam pembelajaran berpotensi meningkatkan kemampuan berbicara pada anak usia 5-6 tahun.

Pendekatan pembelajaran metode *show and tell* merupakan proses di mana anak-anak belajar dan mengembangkan keterampilan berbicara, keterampilan presentasi, keterampilan sosial, dan kreativitas melalui kegiatan *show and tell*, sehingga sangat membantu dalam mengembangkan kemampuan berbicara anak. Pada usia ini, anak-anak sedang mengalami periode penting dalam perkembangan bahasa dan keterampilan sosial. Melalui kegiatan *show and tell*, mereka dapat belajar dan mencoba berbicara di depan umum dengan dukungan dan dorongan dari guru dan teman sekelas.

Ditinjau dari observasi awal dengan mewawancarai kepala sekolah dan guru-guru, bahwasanya pembelajaran yang dilakukan tidak menggunakan metode pembelajaran khusus untuk menstimulasi kemampuan berbicara pada anak, melainkan metode pembelajaran yang dilakukan hanya menggunakan metode cerita atau ceramah tanpa alat bantu media berupa benda mainan maupun gambar.

Dalam pembelajaran di kelas eksperimen bukan semata-mata guru memberikan ilmu dalam proses pembelajaran saja, namun guru memberikan banyak kesempatan untuk anak-anak mengembangkan terhadap kemampuan-kemampuan lainnya. Selain pada perkembangan bahasa,

kegiatan ini menciptakan lingkungan yang positif dan mendukung, secara sosial menumbuhkan minat dan kepercayaan diri, dan berimajinasi dalam bercerita dan pengalaman terkait benda yang mereka bawa dan memperkuat kemampuan mendengarkan dan memahami informasi dari orang lain. Dari hasil penelitian menandakan bahwa anak-anak memiliki kemampuan berbicara dengan suara yang jelas.

Sejak awal proses pembelajaran, perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol telah terlihat. Hal ini tercermin dari hasil tes awal, juga dikenal sebagai pre-test, dimana kelompok eksperimen mencapai nilai 61,93, sedangkan kelompok kontrol mencatat 61,13.

Kemudian diakhir pembelajaran anak didik diberikan kembali tes atau disebut dengan post-test yang memperlihatkan peningkatan pada perkembangan berbicara pada anak, dengan menganalisis menggunakan data kemudian data tersebut diuji menggunakan SPSS 25.0. dengan begitu kelas eksperimen mendapatkan hasil sebesar 90,26 sedangkan kelas kontrol mendapatkan hasil sebesar 78,06.

Dari perhitungan diatas diatas diperoleh angka dari hipotesis kelas eksperimen bahwa perkembangan berbicara pada anak saat *pre-test* dan *post-test* memiliki perbedaan. Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan SPSS type 25.0 melalui *independent t-test* diperoleh nilai t-test  $t_{hitung}$  6,339 dengan  $df = 28$ . Harga  $t_{tabel}$  = dengan nilai signifikan (P) =  $0,000 > \alpha = 0,05$ . dengan demikian nilai t hitung  $> t$  tabel yang berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Dan dapat dilihat juga pada nilai sig (2 tailed) =  $0,000 < 0,05$  yang artinya nilai sig (2) kurang dari 0,05 maka  $H_0$  di tolak dan  $H_1$  diterima.

Jika dapat disimpulkan ketika nilai sig kurang dari 0,05 dan T hitung melebihi T tabel maka adanya perubahan dan pengaruh signifikan yang terjadi pada penelitian dikelas eksperimen mengenai perkembangan anak usia 5-6 tahun dipengaruhi oleh metode *show And tell* terhadap kemampuan berbicara.

## SIMPULAN

Dari hasil analisis dalam penelitian mengenai "pengaruh penggunaan metode show and tell terhadap kemampuan berbicara pada anak usia 5-6 tahun", dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Penelitian ini menerapkan uji pre-test dan post-test. Sebelum dilakukan perlakuan atau pre-test, rata-rata nilai kemampuan berbicara di kelas eksperimen adalah 61,93, sementara di kelas kontrol adalah 61,19. Dari hasil ini, tergambar bahwa pada tahap awal penelitian, kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun di kedua kelas belum mengalami perkembangan yang signifikan.

Namun, setelah penerapan treatment atau post-test, terlihat bahwa di kelas eksperimen, nilai rata-rata meningkat menjadi 90,26, sementara di kelas kontrol, nilai rata-rata meningkat menjadi 78,06. Perbedaan ini menyiratkan bahwa kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun di kelas eksperimen mengalami peningkatan yang signifikan, sementara di kelas kontrol, perkembangannya lebih terbatas.

Dari hasil analisis, juga terlihat dampak yang signifikan dari penerapan metode show and tell terhadap kemampuan berbicara anak berusia 5-6 tahun di RA Al Anshori, Kecamatan Purwakarta. Berdasarkan uji hipotesis yang dilakukan dengan menggunakan SPSS versi 25.0, nilai t-hitung terbukti melebihi nilai t-tabel. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis nol ( $H_0$ ) tidak dapat diterima, sedangkan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) dapat diterima.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode show and tell memiliki dampak yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan berbicara pada anak usia 5-6 tahun di RA Al Anshori. Berdasarkan hasil temuan ini, metode show and tell dapat diakui sebagai pendekatan yang efektif dalam mengembangkan kemampuan berbicara pada kelompok usia tersebut.

## REFERENSI

Alsafiah Cut Mutia & Purnamasari, Rika .(2023). Profile of language Development of Children aged 4-5 years at RA Al,Mujahiddin. *International Journal of Early Childhood Community Learning, Jilid1 Terbitan 1 Halaman 112-121.*

- Direktoral Jenderal Pendidikan Tinggi. (2004). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdikbud.
- Hermawan, I. (2019). *Metodologi penelitian pendidikan (kualitatif, kuantitatif dan mixed method)*. Hidayatul Quran.
- Hurlock, Elizabeth B.(2007). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Mendikbud
- Ningsih, Okki R. M. (2014). *Meningkatkan percaya diri melalui metode Show And Tell pada anak kelompok A Tk Marsudi Putra, Dagaran, Palbapang, Bantul: Yogyakarta*.
- Saripah, Ipaah, dkk. (2023). The Role Of Parents on Oral Language Development Children 5-6 years. *International Journal of Early Childhood Community Learning, Jilid1 Terbitan 1 Halaman 55-58*.
- Slamet Suyanto. (2005). *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kombinasi*. Bandung: Alfabeta Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kulitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, Henry G. (2008) .*Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Uswatun , Iis dkk.(2023). Frist Language Acquisition In Early Children 3-4 years. *International Journal of Early Childhood Community Learning, Jilid1 Terbitan 1 Halaman 23-29*.